

PEMANFAATAN AI GENERATIF DALAM PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN UNTUK PENGUATAN PEMAHAMAN ANGGOTA ASPAPI DKI JAKARTA

Wida Aristanti¹⁾, Muhammad Ikhwan²⁾, Roni Faslah³⁾, Susan Febriantina⁴⁾
Suherdi⁵⁾, Rayi Dwipanih⁶⁾, Rizki Firdausi Rachmadania⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Administrasi Perkantoran Digital, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹widaaristanti@unj.ac.id, ²M_ikhwan@unj.ac.id, ³ronifaslah@feunj.ac.id, ⁴susanfebriantina@unj.ac.id, ⁵suherdi@unj.ac.id,
⁶rayidwp@unj.ac.id, ⁷rachmadania@unj.ac.id

Diterima 1 September 2026, Direvisi 28 September 2026, Disetujui 30 September 2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman anggota Asosiasi Sarjana dan Praktisi Administrasi Perkantoran Indonesia (ASPAPI) DKI Jakarta mengenai pemanfaatan AI generatif dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan diikuti oleh 15 peserta dan dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting pada 21 Juli 2026. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif dengan prinsip *learning by doing* melalui identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, pelatihan *prompt engineering* menggunakan kerangka *Role, Task, Context, Format*, dan *Requirement* (RTCFR), praktik langsung, serta evaluasi. Pemahaman peserta dievaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* melalui Google Form yang terdiri atas 30 butir pertanyaan dengan butir yang sama pada kedua pengukuran. Hasil evaluasi menunjukkan skor pemahaman peserta meningkat dari 60% pada *pre-test* menjadi 90% pada *post-test*, atau mengalami kenaikan sebesar 30 poin persentase. Namun, hasil tersebut menggambarkan perubahan pemahaman segera setelah pelatihan dan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran kompetensi jangka panjang. Tingkat kepuasan peserta mencapai rata-rata 4,5 dari skala 5. Peserta juga mempraktikkan penyusunan perangkat pembelajaran berbantuan AI, meskipun produk yang dihasilkan belum dikumpulkan dan belum dinilai menggunakan rubrik khusus. Kegiatan ini memberikan penguatan pemahaman mengenai pemanfaatan AI generatif, penyusunan *prompt* terstruktur, verifikasi keluaran, pencegahan plagiarisme, serta perlindungan data dalam pembelajaran.

Kata kunci: *AI generatif; Pemahaman digital; Perangkat pembelajaran; Prompt engineering; Administrasi perkantoran.*

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen the understanding of members of the Jakarta Chapter of the Indonesian Association of Office Administration Scholars and Practitioners (ASPAPI) regarding the use of generative AI in the development of learning materials. The program involved 15 participants and was conducted online via Zoom Meeting on July 21, 2026. A participatory and collaborative approach based on the principle of *learning by doing* was employed through needs identification, material delivery, *prompt engineering* training using the *Role, Task, Context, Format*, and *Requirement* (RTCFR) framework, hands-on practice, and evaluation. Participants' understanding was assessed through *pre-test* and *post-test* questionnaires administered via Google Forms, consisting of 30 identical items in both assessments. The results showed that participants' understanding scores increased from 60% in the *pre-test* to 90% in the *post-test*, representing a 30-percentage-point increase. However, these results reflect changes in participants' understanding immediately after the training and should not be interpreted as evidence of long-term competency improvement. The mean participant satisfaction score was 4.5 out of 5. Participants also practiced developing AI-assisted learning materials; however, the resulting products were not systematically collected or assessed using a specific rubric. Overall, the program strengthened participants' understanding of generative AI use, structured *prompt* development, output verification, plagiarism prevention, and data protection in teaching and learning.

Keywords: *Generative AI; Digital understanding; Learning materials; Prompt engineering; Office administration.*

PENDAHULUAN

Asosiasi Sarjana dan Praktisi Administrasi Perkantoran Indonesia (ASPAPI) DKI Jakarta merupakan organisasi profesi yang mewadahi guru dan praktisi bidang administrasi perkantoran. Perkembangan AI generatif membawa kebutuhan baru bagi anggota organisasi tersebut karena guru tidak hanya dituntut memahami aplikasi digital, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan koordinasi awal antara tim pengabdian dan pengurus ASPAPI DKI Jakarta, kebutuhan yang teridentifikasi berkaitan dengan penyusunan prompt yang lebih terstruktur, pengembangan perangkat pembelajaran, penyiapan tujuan, aktivitas, asesmen, verifikasi keluaran AI, serta penggunaan AI yang etis dan aman. Hasil *pre-test* pada 15 peserta menunjukkan nilai pemahaman awal mengenai AI generatif sebesar 60%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan awal, tetapi masih memerlukan penguatan agar AI dapat digunakan secara lebih sistematis untuk mendukung penyusunan perangkat pembelajaran.

AI generatif dapat membantu guru menyiapkan materi, aktivitas, dan asesmen dengan lebih cepat, tetapi pemanfaatannya tetap memerlukan keputusan pedagogis dan pengawasan manusia. Kasneci et al. (2023) menegaskan bahwa model bahasa besar memiliki peluang untuk mendukung pembuatan konten pendidikan, personalisasi pembelajaran, dan interaksi belajar, sekaligus membawa risiko berupa bias, informasi tidak akurat, dan kebutuhan literasi baru bagi guru serta peserta didik. Lo (2023) juga menunjukkan bahwa ChatGPT dapat berperan sebagai asisten dalam penyusunan bahan ajar dan tugas pembelajaran, namun penggunaannya harus disertai verifikasi fakta, penguatan kebijakan akademik, serta pelatihan bagi pendidik. Dengan demikian, kompetensi menggunakan AI tidak cukup berhenti pada kemampuan mengakses aplikasi, tetapi harus mencakup kemampuan memberi instruksi, menilai kualitas keluaran, dan menggunakan hasil AI secara bertanggung jawab.

(Bower et al., 2024) menunjukkan bahwa perkembangan AI generatif mendorong perlunya penyesuaian praktik pembelajaran dan asesmen yang lebih menekankan pembelajaran bersama ai, keterampilan berpikir tingkat tinggi, nilai etis, serta proses pembelajaran, bukan semata-mata produk akhir. Sejalan dengan hasil penelitian diatas, Sperling et al. (2024) menegaskan bahwa literasi ai dalam pendidikan guru tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teknis, tetapi juga mencakup pengetahuan teoretis, praktis, dan etis yang diperlukan pendidik dalam mengintegrasikan ai ke dalam pembelajaran

Kegiatan pengabdian terbaru memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat membantu guru meningkatkan kompetensi pemanfaatan AI. Masbukhin et.al. (2025) melaksanakan pelatihan pemanfaatan ChatGPT melalui tahapan sosialisasi, pelatihan intensif, penerapan dalam pembelajaran, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi AI untuk mendukung pembelajaran. Lebih lanjut Aristanti et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pelatihan infografis berbasis AI pada guru dapat meningkatkan penguasaan dan pemahaman teknologi, motivasi, serta kualitas media pembelajaran. Aini et al. (2025) melaporkan efektivitas pelatihan ChatGPT dan Canva untuk penyusunan modul pembelajaran dengan N-Gain 0,84 pada 18 guru. Hasil serupa terlihat pada Dalu et al. (2025) dimana dalam penelitiannya melaporkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru sebesar 23,65% setelah pelatihan tools AI, serta Isnaini et al. (2025) melaporkan tingkat partisipasi diskusi 97% dan pemahaman penggunaan Quizizz serta ChatGPT sebesar 81%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program pengabdian mengenai AI lebih kuat ketika memadukan praktik langsung dengan evaluasi perubahan kemampuan peserta

Adekunle et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemahaman mengenai AI berperan penting dalam membentuk berbagai dimensi literasi ai pada calon pendidik, termasuk penggunaan, deteksi, etika, kreasi, dan pemecahan masalah berbasis ai. Lebih lanjut dijelaskan oleh Du et al. (2024) menemukan bahwa literasi ai berkaitan dengan efikasi diri guru dalam mempelajari ai, kesadaran terhadap etika ai, serta niat untuk mempelajari dan memanfaatkan ai. temuan tersebut memperkuat pentingnya penguatan pemahaman ai sebagai dasar bagi pendidik untuk menggunakannya secara lebih bertanggung jawab.

Kebutuhan penguatan kompetensi juga tampak pada aspek penyusunan bahan ajar dan evaluasi. Novianty et al. (2026) melaporkan peningkatan pemahaman dasar AI dari 2,73 menjadi 3,91 dan kemampuan pemanfaatan ChatGPT dari 2,36 menjadi 3,91, serta seluruh peserta menghasilkan bahan ajar. Pola tersebut relevan dengan kebutuhan anggota ASPAPI DKI Jakarta yang bekerja pada konteks pendidikan administrasi perkantoran, di mana perangkat pembelajaran perlu disusun secara kontekstual terhadap kompetensi kerja dan perkembangan teknologi digital.

Fokus permasalahan dalam kegiatan ini adalah belum meratanya kemampuan peserta dalam menerjemahkan kebutuhan pembelajaran menjadi instruksi AI yang jelas dan terstruktur. Kegiatan karena itu tidak diarahkan sekadar pada pengenalan berbagai platform, tetapi pada proses membangun

prompt, menghasilkan draf perangkat pembelajaran, meninjau kembali keluaran AI, serta memastikan kesesuaiannya dengan prinsip pedagogis dan etika.

Dalam kegiatan ini, pelatihan *prompt engineering* menggunakan kerangka *Role, Task, Context, Format, dan Requirement* (RTCFR). Kerangka ini diadaptasi dari prinsip penyusunan *prompt* terstruktur dalam *prompt engineering*. White et al. (2023) menjelaskan bahwa *prompt* dapat disusun menggunakan pola tertentu untuk membantu pengguna memberikan instruksi secara lebih sistematis dan menghasilkan keluaran sesuai kebutuhan. Berdasarkan prinsip tersebut, RTCFR digunakan sebagai kerangka praktis untuk membantu peserta menyusun *prompt* dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbantuan AI. Kerangka ini tidak diposisikan sebagai model *prompt engineering* baru yang telah tervalidasi secara empiris.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkuat kompetensi anggota ASPAPI DKI Jakarta dalam memanfaatkan AI generatif untuk mendukung penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dan batasan AI generatif, penguatan keterampilan dalam menyusun *prompt* menggunakan formula RTCFR, serta dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbantuan AI. Selain itu, peserta juga diarahkan untuk memahami pentingnya verifikasi informasi, menghindari plagiarisme, serta menjaga keamanan dan kerahasiaan data pribadi dalam penggunaan AI.

Program ini juga dirancang untuk membentuk alur kerja yang lebih sistematis dalam pemanfaatan AI generatif sehingga hasil pelatihan dapat diterapkan kembali pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Untuk melihat ketercapaian program, evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, pengamatan terhadap pelaksanaan praktik, respons peserta selama kegiatan, serta tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan yang diberikan.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif melalui pelatihan dengan prinsip *learning by doing*. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual mengenai AI generatif, tetapi juga mempraktikkan proses penyusunan *prompt* dan penggunaan AI untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Mitra kegiatan adalah 15 anggota ASPAPI DKI Jakarta yang berasal dari lingkungan pendidikan dan praktik administrasi perkantoran di wilayah DKI Jakarta. Kegiatan dilaksanakan pada 21 Juli 2026 secara daring melalui Zoom Meeting.

Adapun beberapa tahapan dalam proses pelatihan ini. Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi kebutuhan. Tim pengabdian berkoordinasi dengan pengurus ASPAPI DKI Jakarta untuk menyamakan tujuan kegiatan, menentukan jadwal, serta memetakan kebutuhan peserta. Pada tahap ini tim menyiapkan materi, contoh *prompt*, media presentasi, contoh pemanfaatan platform AI, dan aplikasi berbasis AI yang dikembangkan oleh tim. Kondisi awal peserta diukur melalui *pre-test*, dengan nilai pemahaman awal AI generatif sebesar 60%. Hasil koordinasi juga menunjukkan kebutuhan penguatan pada penyusunan *prompt*, penyelarasan keluaran AI dengan kebutuhan pembelajaran, verifikasi informasi, dan etika penggunaan AI.

Tahap kedua adalah penyampaian materi mengenai konsep dasar AI generatif, peluang dan keterbatasannya dalam pendidikan, serta pengenalan beberapa platform yang digunakan dalam praktik, antara lain ChatGPT, Gemini, Claude, Copilot, Canva AI, Gamma AI, NotebookLM, Suno AI, dan InVideo AI. Pada tahap ini ditekankan bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan keputusan pedagogis, verifikasi isi, dan penyuntingan akhir tetap menjadi tanggung jawab guru.

Tahap ketiga adalah pelatihan *prompt engineering* menggunakan formula RTCFR. Peserta dibimbing untuk menentukan peran AI, tugas yang diminta, konteks pembelajaran, format keluaran, serta persyaratan khusus. Setelah memperoleh contoh, peserta menyusun *prompt* sesuai topik administrasi perkantoran dan menguji *prompt* tersebut pada platform AI yang dipilih.

Tahap keempat adalah praktik, dimana peserta menerapkan alur kerja mulai dari memilih topik, menyusun *prompt*, menghasilkan draf perangkat pembelajaran, sampai melakukan review dan penyempurnaan. Produk yang dilatihkan meliputi modul ajar, media presentasi atau infografis, LKPD, soal berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta instrumen evaluasi. Tim pengabdian memberikan umpan balik terhadap struktur *prompt* dan kesesuaian keluaran dengan tujuan pembelajaran.

Tahap kelima adalah evaluasi dan refleksi. Perubahan pemahaman peserta diukur melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan *Google Form* yang terdiri atas 30 butir pertanyaan. Butir pertanyaan yang sama digunakan pada *pre-test* dan *post-test* untuk membandingkan skor peserta sebelum dan segera setelah kegiatan. Pertanyaan disusun berdasarkan materi pelatihan yang mencakup konsep dasar AI generatif, penyusunan *prompt*, pemanfaatan AI dalam penyusunan perangkat pembelajaran, serta aspek verifikasi dan etika penggunaan AI. Skor hasil tes dikonversi ke dalam skala 0-100 dan dianalisis secara deskriptif dengan

membandingkan nilai sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen disusun oleh tim pelaksana sebagai alat evaluasi internal program dan belum melalui pengujian validitas dan reliabilitas secara formal. Oleh karena itu, hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman peserta segera setelah kegiatan dan tidak diposisikan sebagai pengukuran kompetensi terstandar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

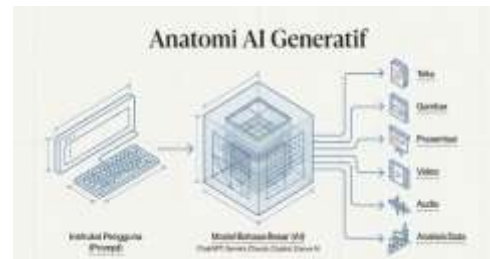
Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting pada 21 Juli 2026. Program dibuka oleh ketua pelaksana dan dilanjutkan dengan penyampaian materi, pelatihan *prompt engineering*, praktik, diskusi, serta refleksi. Kegiatan diikuti oleh 15 anggota ASPAPI DKI Jakarta. Sebelum pelatihan, tim berkoordinasi dengan pengurus ASPAPI untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran berbasis AI dan melakukan *pre-test*. Nilai pemahaman awal peserta sebesar 60%, sehingga materi dan pelatihan difokuskan pada penguatan konsep AI generatif, penyusunan instruksi yang terstruktur, pemanfaatan AI untuk perangkat pembelajaran, serta verifikasi dan etika penggunaan AI.

Tabel 1. Kondisi Awal dan Kebutuhan Mitra

Aspek/Indikator	Kondisi/Hasil
Jumlah peserta	15 anggota ASPAPI DKI Jakarta dari lingkungan pendidikan/praktik administrasi perkantoran di DKI Jakarta.
Pemahaman awal AI generatif	Nilai pre-test sebesar 60%.
Kemampuan menyusun prompt	Masih beragam dan belum seluruhnya menggunakan struktur instruksi yang sistematis; tidak dilakukan pengukuran terpisah khusus RTCFR pada kondisi awal.
Pemanfaatan AI untuk perangkat pembelajaran	Mitra membutuhkan alur kerja yang lebih terstruktur untuk menghubungkan tujuan, materi, aktivitas, asesmen, dan rubrik dengan bantuan AI.
Kendala utama mitra	Penyusunan prompt, verifikasi keluaran AI, keselarasan perangkat pembelajaran, etika/sitasi, perlindungan data, dan belum terpusatnya praktik baik.

Pada tahap penyampaian materi, peserta memperoleh gambaran mengenai anatomi AI generatif, yaitu hubungan antara instruksi pengguna

atau *prompt*, model AI, dan keluaran yang dapat berbentuk teks, gambar, presentasi, video, audio, maupun analisis data. Penjelasan ini digunakan untuk menegaskan bahwa kualitas keluaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan aplikasi, tetapi juga oleh kejelasan instruksi dan proses peninjauan oleh pengguna. Materi tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Anatomi AI Generatif
(Sumber: materi pelatihan, 2026)

Materi berikutnya berfokus pada *prompt engineering*. Peserta diperkenalkan pada formula RTCFR sebagai arsitektur instruksi yang terdiri atas *Role*, *Task*, *Context*, *Format*, dan *Requirement*. Formula ini membantu peserta memecah kebutuhan pembelajaran menjadi unsur instruksi yang lebih jelas. Sebagai contoh, guru dapat menetapkan AI berperan sebagai guru administrasi perkantoran, meminta penyusunan soal berbasis kasus, memberikan konteks kelas dan capaian pembelajaran, menentukan bentuk keluaran berupa tabel, serta menambahkan persyaratan seperti level HOTS atau jumlah butir. Struktur formula ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Formula Prompt Engineering Role-Task-Context-Format-Requirement (Sumber: materi pelatihan, 2026)

Pada tahap praktik, peserta mengikuti alur kerja penyusunan perangkat pembelajaran berbasis AI mulai dari pemilihan topik, perancangan prompt, pembuatan draf oleh AI, hingga review dan penyempurnaan oleh guru. Penekanan pada tahap review penting karena keluaran AI tetap memerlukan pemeriksaan akurasi, relevansi,

kesesuaian bahasa, dan konteks pedagogis. Alur kerja praktik ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Alur Kerja Praktis Pembuatan Perangkat Pembelajaran Berbasis AI (Sumber: materi pelatihan, 2026)

Secara kualitatif, pelaksanaan kegiatan menunjukkan keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik penggunaan berbagai platform AI. Peserta juga mendiskusikan isu verifikasi informasi, orisinalitas karya, plagiarisme, dan perlindungan data pribadi. Capaian kualitatif tersebut diperkuat dengan data kuantitatif berupa perubahan nilai pre-test dan post-test serta penilaian kepuasan peserta. Ringkasan hasil evaluasi program disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Evaluasi Program

Aspek/Indikator	Kondisi/Hasil
Pemahaman konsep AI generatif	Pre-test 60%; post-test 90%; meningkat 30 poin persentase.
Penerapan AI generatif dalam praktik	Peserta mengikuti praktik penyusunan prompt berbasis RTCFR dan penggunaan AI untuk mendukung perangkat pembelajaran; tidak dilakukan skor kuantitatif khusus kemampuan RTCFR.
Produk perangkat pembelajaran	Contoh/draf perangkat pembelajaran dibuat selama praktik, tetapi tidak dikumpulkan secara sistematis dan tidak dinilai dengan rubrik khusus.
Pemahaman etika penggunaan AI	Diperkuat melalui pembahasan verifikasi informasi, sitasi/orisinalitas, pencegahan plagiarisme, dan perlindungan data; tidak diukur dengan skor terpisah.
Kepuasan/respons peserta	Rata-rata 4,5 dari skala 5 (setara 90% dari skor maksimum).

Hasil evaluasi menunjukkan perubahan yang jelas pada pemahaman peserta pelatihan. Nilai pre-

test sebesar 60% meningkat menjadi 90% pada *post-test*, sehingga terdapat kenaikan sebesar 30 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti materi dan praktik, peserta mampu memberikan jawaban yang lebih baik terhadap butir evaluasi terkait pemanfaatan AI generatif. Meskipun demikian, hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena post-test dilaksanakan segera setelah penyampaian materi dan menggunakan butir pertanyaan yang sama dengan *pre-test*. Dengan demikian, peningkatan skor dapat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap materi yang baru dipelajari maupun familiaritas peserta terhadap butir pertanyaan. Oleh karena itu, hasil ini menggambarkan perubahan pemahaman jangka pendek setelah pelatihan dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kompetensi yang bertahan dalam jangka panjang. Selain data pemahaman, penilaian kepuasan peserta memperoleh rata-rata 4,5 dari skala 5 atau setara 90% dari skor maksimum, yang menunjukkan respons positif terhadap materi, praktik, dan pelatihan yang diberikan. Pada aspek produk, peserta membuat contoh atau draf perangkat pembelajaran selama sesi praktik. Namun, produk tidak dikumpulkan dan tidak dinilai menggunakan rubrik khusus, sehingga artikel ini tidak menyajikan klaim kuantitatif mengenai jumlah maupun kualitas produk yang dihasilkan.

Pembahasan

Pola pelatihan yang memadukan penjelasan singkat, demonstrasi, praktik langsung yang relevan dengan pengembangan kompetensi digital guru. Masbukhin et al. (2025) menerapkan tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi dalam pemanfaatan ChatGPT serta menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi AI untuk mendukung pembelajaran.. Aini et al. (2025) juga menunjukkan bahwa praktik langsung penggunaan ChatGPT dan Canva dapat membantu guru dalam penyusunan modul pembelajaran. Namun, kegiatan ini memiliki kekhasan pada konteks pendidikan administrasi perkantoran, di mana pemanfaatan AI diarahkan secara spesifik pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan kompetensi bidang administrasi perkantoran, seperti modul ajar, LKPD, media pembelajaran, soal berbasis HOTS, dan instrumen evaluasi. Selain itu, kegiatan ini menggunakan kerangka *Role-Task-Context-Format-Requirement* (RTCFR) sebagai alat bantu praktis untuk membantu peserta menyusun prompt secara lebih terstruktur sesuai konteks pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini tidak hanya terletak pada penerapan pola learning by doing, tetapi juga pada kontekstualisasi pemanfaatan AI generatif dalam

pembelajaran administrasi perkantoran serta penggunaan RTCFR sebagai kerangka pedagogis

Fokus pada prompt terstruktur menjadi bagian penting dari program ini. AI generatif bekerja berdasarkan instruksi pengguna, sehingga guru perlu mampu menerjemahkan tujuan pedagogis menjadi perintah yang spesifik dan kontekstual. Kasneci et al. (2023) menekankan perlunya kompetensi dan literasi baru bagi pendidik ketika menggunakan model bahasa besar. Temuan Lo (2023) juga menunjukkan bahwa AI dapat membantu pembuatan materi dan aktivitas pembelajaran, tetapi tetap menuntut verifikasi dan pengawasan manusia. Dalam konteks kegiatan ini, formula RTCFR berfungsi sebagai perangkat praktis agar peserta tidak sekadar mengetik permintaan umum, melainkan menyusun instruksi yang mempertimbangkan peran, tugas, konteks, format, dan persyaratan keluaran.

Al-abdullatif, (2024) menemukan bahwa literasi AI merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi penerimaan ai generatif oleh pendidik. temuan tersebut juga menekankan pentingnya pengembangan profesional berbasis praktik yang memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan ai generatif. Selanjutnya pada tahap praktik pembuatan perangkat pembelajaran juga sejalan dengan kegiatan pengabdian terbaru. (Novianty et al. (2026) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis modul dan praktik langsung mendorong peserta menghasilkan bahan ajar berbantuan ChatGPT, sedangkan Dalu et al. (2025) melaporkan keluaran berupa video pembelajaran, modul digital adaptif, dan soal latihan berbasis AI. Pada program ASPAPI, peserta juga mempraktikkan pembuatan perangkat seperti modul ajar, media pembelajaran, LKPD, soal, dan instrumen evaluasi. Perbedaananya, produk pada kegiatan ini tidak dikumpulkan dan tidak dinilai menggunakan rubrik terstandar. Oleh karena itu, capaian produk diposisikan sebagai bukti proses praktik secara kualitatif, bukan sebagai ukuran kuantitatif keberhasilan. Kondisi ini sekaligus menjadi dasar perbaikan kegiatan berikutnya agar produk peserta dapat dihimpun, dikurasi, dan dinilai dengan indikator yang jelas.

Luo et al. (2025) menunjukkan bahwa AI generatif dapat dimanfaatkan dalam desain pembelajaran untuk mengembangkan ide, menyederhanakan proses desain, dan mendukung kolaborasi. namun, penggunaannya juga memunculkan perhatian terhadap kualitas keluaran, keamanan dan privasi data, kepemilikan karya, serta plagiarisme, sehingga peninjauan manusia tetap diperluka Aspek evaluasi pembelajaran berbasis AI juga menjadi relevan karena perangkat pembelajaran tidak berhenti pada bahan ajar. Saputra et al. (2025)

menunjukkan bahwa guru dapat memanfaatkan ChatGPT untuk menyusun soal, menganalisis jawaban, dan merancang evaluasi digital, Rahmiati et al. (2026) menekankan pemanfaatan chatbot AI untuk tujuan pembelajaran, indikator, instrumen asesmen, dan rubrik penilaian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan AI bagi guru akan lebih komprehensif jika menghubungkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Etika penggunaan AI merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kompetensi teknis. Dalam kegiatan ini, peserta diarahkan untuk tidak menyalin keluaran AI secara langsung, memeriksa kembali informasi, dan tidak memasukkan data sensitif peserta didik ke dalam platform AI yang mengingatkan risiko kesalahan informasi, bias, plagiarisme, dan kebutuhan pengawasan manusia. Dengan demikian, capaian kegiatan seharusnya tidak hanya dinilai dari kemampuan menghasilkan perangkat pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan peserta menerapkan proses verifikasi dan penggunaan AI secara bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa kendala. Format daring membatasi interaksi langsung dan membuat kualitas dokumentasi visual bergantung pada keaktifan kamera peserta. Kemampuan awal peserta dalam menggunakan AI tidak seragam sehingga kecepatan mengikuti praktik berbeda-beda. Selain itu, kualitas koneksi internet dan perangkat dapat memengaruhi kelancaran demonstrasi, sedangkan waktu pelatihan relatif terbatas dibandingkan cakupan materi AI, prompt, perangkat pembelajaran, etika, verifikasi, dan keamanan data. Untuk mengatasi hal tersebut, materi disampaikan secara bertahap, tim memberikan dukungan teknis selama praktik, dan tindak lanjut diarahkan pada penyempurnaan bank prompt, panduan verifikasi, kurasi perangkat pembelajaran, repositori bersama, serta penguatan pemahaman lanjutan melalui ASPAPI.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan AI generatif dapat memperkuat pemahaman anggota ASPAPI DKI Jakarta dalam mendukung penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan secara daring pada 21 Juli 2026 dan diikuti oleh 15 peserta mencakup penyampaian materi, pelatihan *prompt engineering* menggunakan kerangka RTCFR, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, serta penguatan aspek verifikasi dan etika penggunaan AI. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor pemahaman peserta dari 60% pada *pre-test* menjadi

90% pada *post-test*, atau meningkat sebesar 30 poin persentase. Tingkat kepuasan peserta juga mencapai rata-rata 4,5 dari skala 5, yang menunjukkan respons positif terhadap materi dan pelaksanaan pelatihan.

Peningkatan skor tersebut perlu ditafsirkan sebagai perubahan pemahaman jangka pendek karena *post-test* dilaksanakan segera setelah pelatihan dengan menggunakan butir pertanyaan yang sama seperti pada *pre-test*. Oleh karena itu, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kompetensi yang bertahan dalam jangka panjang. Peserta telah mempraktikkan penyusunan berbagai perangkat pembelajaran berbantuan AI, tetapi produk yang dihasilkan belum dihimpun dan belum dinilai menggunakan rubrik khusus sehingga kualitas produk belum digunakan sebagai indikator keberhasilan kegiatan. Secara keseluruhan, pelatihan memberikan pengalaman praktis kepada peserta dalam menyusun *prompt* secara lebih terstruktur, menelaah keluaran AI, serta memahami prinsip penggunaan AI yang bertanggung jawab. Kegiatan berikutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang tervalidasi, melakukan pengukuran lanjutan setelah pelatihan, serta menghimpun dan menilai produk peserta menggunakan rubrik yang terstruktur. Pengembangan bank *prompt*, panduan verifikasi, dan repositori perangkat pembelajaran juga dapat dilakukan untuk mendukung keberlanjutan pemanfaatan AI dalam pembelajaran administrasi perkantoran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan, fasilitas, serta dukungan kelembagaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program, mulai dari tahap persiapan, koordinasi, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Administrasi Perkantoran Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta atas dukungan akademik, koordinasi, serta keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan. Dukungan program studi turut membantu dalam penyesuaian materi dengan kebutuhan peserta, khususnya dalam pemanfaatan AI generatif untuk mendukung penyusunan perangkat pembelajaran yang relevan dengan bidang administrasi perkantoran.

Apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pengurus dan anggota Asosiasi Sarjana dan Praktisi Administrasi Perkantoran Indonesia (ASPAPI) DKI Jakarta yang telah menjadi mitra

kegiatan dan berpartisipasi aktif selama seluruh rangkaian program berlangsung. Keterlibatan peserta dalam proses pelatihan, diskusi, praktik, dan evaluasi menjadi bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan organisasi profesi diharapkan dapat terus dikembangkan melalui kegiatan sejenis yang berkelanjutan guna mendukung penguatan kapasitas pendidik, pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab, serta pengembangan pembelajaran administrasi perkantoran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Adekunle, M., Paul, O., Rosemary, R., Adeeko, O., & Monsur, A. (2024). Examining artificial intelligence literacy among pre-service teachers for future classrooms. *Computers and Education Open*, 6(December 2023), 100179. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100179>
- Aini, M., Pabur, H. E., & Hibrida, A. R. (2025). Penerapan teknologi AI ChatGPT dan Canva untuk inovasi modul pembelajaran di SMA Negeri 2 Tomohon. 9(November), 3914–3925.
- Al-abdullatif, A. M. (2024). *Modeling Teachers' Acceptance of Generative Artificial Intelligence Use in Higher Education: The Role of AI Literacy, Intelligent TPACK, and Perceived Trust*.
- Aristanti, W., Ikhwan, M., Dwipanih, R., Permata, W., & Lestari, W. (2025). *Pelatihan Infografis berbasis AI bagi Guru SDN 1 Cipining untuk Mendukung Media Pembelajaran*. 08, 1–12.
- Bower, M., Torrington, J., Lai, J. W. M., Petocz, P., & Alfano, M. (2024). How should we change teaching and assessment in response to increasingly powerful generative Artificial Intelligence? Outcomes of the ChatGPT teacher survey. In *Education and Information Technologies* (Vol. 29, Issue 12). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12405-0>
- Dalu, Z. C. A., Salim, A., & Satrio, A. (2025). Optimalisasi Tools Cerdas pada Artificial Intelligence untuk Meningkatkan Produktivitas Guru Sebagai Content Creator Literasi Numerasi Digital. *I-Com : Indonesian Community Journal*, 5(2), 914–924.
- Du, H., Sun, Y., Jiang, H., Islam, A. Y. M. A., & Gu, X. (2024). Exploring the effects of AI literacy in teacher learning: an empirical study. *Humanities and Social Sciences Communication*, 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03101-6>
- Isnaini, M., Sabaryati, J., Anwar, K., & Utami, L. S. (2025). Artificial intelligence dalam pembelajaran dan administrasi guru SDN 1

- Terong Tawah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9(November), 4823–4829.
- Kasneji, E., Sessler, K., Kuchemann, S., & Bannert, M. (2023). *ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education*.
- Lo, C. K. (2023). *What Is the Impact of ChatGPT on Education? A Rapid Review of the Literature*. January.
- Luo, T., Muljana, P. S., Ren, X., & Young, D. (2025). Exploring instructional designers' utilization and perspectives on generative AI tools: A mixed methods study. *Educational Technology Research and Development*, 73(2), 741–766. <https://doi.org/10.1007/s11423-024-10437-y>
- Masbukhin et.al. (2025). *Pelatihan Pemanfaatan ChatGPT dan Wordwall untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Interaktif Bagi Guru SMA*. 7, 575–584.
- Novianty, A., Afinda, A. M., Trisnawan, I. K. N., & Syahrin, M. A. (2026). Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi Kecerdasan Buatan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Bahan Ajar di SD Negeri Cihanjaro, Kabupaten Bandung. *I-Com : Indonesian Community Journal*, 6(1), 85–94.
- Rahmiati, Hayatunnufus, Yanita, M., Dewi, S. M., Silvia, F., & Saputra, I. (2026). *Pelatihan asesmen dan evaluasi adaptif berbasis chatbot artificial intelligence bagi guru SMK Bidang Kecantikan dan Spa di Sumatera Barat*. 10(April), 1637–1645.
- Sperling, K., Stenberg, C., Mcgrath, C., Åkerfeldt, A., & Heintz, F. (2024). *In search of artificial intelligence (AI) literacy in teacher education : A scoping review*. 6(December 2023). <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100169>
- White, J., Fu, Q., Hays, S., Sandborn, M., Olea, C., Gilbert, H., Elnashar, A., Spencer-smith, J., & Schmidt, D. C. (2023). *A Prompt Pattern Catalog to Enhance Prompt Engineering with ChatGPT*.